

BAB V

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Masalah pokok penelitian ini adalah sejauh mana efektivitas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio terhadap keterampilan menulis siswa SD. Bagaimana gambaran umum model pembelajaran tersebut dan sejauh mana efektivitasnya dilihat dari aspek logika dan aspek linguistik.

Berdasarkan hasil penelitian dengan desain prates-pascates kelompok kontrol tanpa acak, diperoleh jawaban bahwa model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa SD, baik dilihat dari aspek logika maupun dari aspek linguistik. Gambaran umum model pembelajarannya adalah sebagai berikut.

Sesuai dengan namanya, model tersebut dipola secara bertahap. Pertama, tahap kegiatan pramenulis (*prewriting*); kedua, tahap kegiatan menulis (*composing*); ketiga, tahap perbaikan (*editing*); kemudian dilanjutkan pada tahap pengoleksian dan penilaian portfolio.

Pada tahap kegiatan pramenulis, murid mengadakan pengamatan dan membuat perencanaan untuk menulis. Pada tahap kegiatan menulis, murid menulis karangan pada kertas buram, kelas dikelola dalam bentuk workshop, dan guru melayani konsultasi murid. Pada tahap perbaikan, murid saling menjadi editor, guru mendiagnosis karangan murid, dan selanjutnya murid menulis karangan jadi. Pada tahap pengoleksian, murid mengoleksi karangan dalam sebuah map (portfolio) secara perseorangan untuk disimpan di lemari kelas dengan bimbingan guru. Pada tahap penilaian portfolio, murid diberi kesempatan untuk menilai dan merevisi karangannya sendiri pada waktu-waktu luang, meminta respon kepada teman sekelas, meminta respon kepada orang tua, dan pada saat khusus (setelah tiga topik karangan) dilakukan penilaian bersama-sama secara menyeluruh melalui diskusi kelas.

Pembahasan hasil penelitian secara lebih spesifik dikemukakan dalam tiga sub judul di bawah ini, yaitu (1) pelaksanaan pembelajaran, (2) temuan hasil analisis data, (3) keterbatasan-keterbatasan

5.1 Pelaksanaan Pembelajaran

Pendekatan bertahap bertolak dari asumsi bahwa menulis merupakan suatu proses. Pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap lebih memperhatikan siswa dari segi

proses belajarnya: bagaimana siswa melakukan penjelajahan dan penemuan, bagaimana siswa mulai menuangkannya dalam tulisan, dan bagaimana siswa melakukan perbaikan. Semuanya itu menuntut penilaian hasil belajar yang menyeluruh.

Penilaian portfolio relevan dengan tuntutan itu. Tujuannya adalah mewujudkan penilaian yang responsif terhadap apa yang siswa lakukan: perkembangan berpikir dan usaha siswa diletakkan di dalamnya, prosesnya didaftar, dan perbaikan kemajuannya didemonstrasikan. Bagaimana paduan konsep itu diaplikasikan, sangat bergantung pada siapa yang melaksanakannya. Yang jelas, siapa saja berhak mengkaji gagasan itu secara bijaksana dan kritis sehingga dapat menolak atau mengimplementasikannya dengan caranya sendiri-sendiri.

Melalui penelitian kuasi eksperimen, peneliti menemukan beberapa hal yang menarik dari pelaksanaan model pembelajaran tersebut untuk dibahas. Bahasan ini meliputi perencanaan, pelaksanaan, dan keterlibatan orang tua siswa.

5.1.1 Perencanaan

Perencanaan model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio di SD memerlukan persiapan yang matang. Persiapan itu meliputi pembuatan analisis hari efektif, analisis GBPP, program caturwulan,

dan persiapan mengajar dalam bentuk satuan pelajaran (SP). Persiapan tersebut merupakan persyaratan formal bagi para guru SD yang akan mengajar, termasuk mengajar menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio. Biasanya persiapan itu ditandatangani oleh kepala sekolah dan diketahui oleh penilik sekolah.

Analisis hari efektif gunanya sebagai pedoman untuk membuat program pembelajaran dalam satu caturwulan. Berdasarkan analisis hari efektif dapat diketahui hari dan tanggal yang tersedia untuk pembelajaran suatu mata pelajaran sesuai dengan kalender pendidikan yang diterbitkan pemerintah. Berdasarkan analisis hari efektif para guru dapat menghitung berapa hari efektif yang tersedia dalam satu minggu, satu bulan, dan dalam satu caturwulan.

Analisis GBPP perlu dibuat untuk memudahkan pembuatan rencana program caturwulan dan persiapan mengajar. Analisis GBPP merupakan analisis materi pelajaran yang ada dalam GBPP dengan cara menghubungkan tujuan dengan tema, bahan, dan pembelajaran mana yang sesuai untuk mengantarkan bahan pengajaran sehingga tujuan yang diharapkan dapat tercapai.

Setelah membuat analisis GBPP langkah selanjutnya adalah membuat program caturwulan. Pembuatan program caturwulan itu harus memperhatikan analisis hari efektif, analisis GBPP, dan program pengayaan dan perbaikan pengajaran.

Isinya memuat pokok bahasan/sub pokok bahasan, alokasi waktu, dan waktu pelaksanaan.

Setelah menyusun program caturwulan, guru harus membuat persiapan mengajar. Format persiapannya meliputi hari/tanggal dan jam pertemuan, pokok bahasan/sub pokok bahasan, tujuan pembelajaran khusus, kegiatan belajar mengajar, sumber/alat pelajaran, rangkuman materi pelajaran, penilaian, dan keterangan. Di sinilah model pembelajaran menulis dan penilaian portfolio tampak dalam perencanaan.

Ciri khas model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portffolio dalam persiapan mengajar terlihat pada lampiran-lampiran yang perlu disediakan. Untuk mengaktifkan proses pembelajaran sehingga siswa dapat mengoleksi, menyeleksi, dan merefleksikan hasil pembelajarannya diperlukan lampiran-lampiran dalam persiapan mengajar, seperti rangkuman materi pelajaran, lembar respons teman sekelas, angket penilaian terhadap diri sendiri, dan lembar respon orang tua siswa.

5.1.2 Pelaksanaan

Menurut observer, kegiatan pembelajaran --mulai dari tahap kegiatan pramenulis, menulis, perbaikan, pengoleksian, dan kegiatan penilaian portfolio-- dilaksanakan sesuai skenario dengan kualifikasi antara *baik* dan *baik sekali*.

Kelemahannya hanya terdapat pada aktivitas siswa menilai dan merevisi karangannya sendiri pada waktu-waktu luang, yang dinilainya *kurang sekali*. Kelemahan tersebut berada pada tahap kegiatan penilaian portfolio. Hal itu termonitor juga oleh peneliti.

Kelemahan di atas cocok dengan keterangan guru pelaksana. Masalah waktu jualah kiranya yang membuat aktivitas itu tidak berjalan sesuai dengan harapan. Aktivitas itu tidak berjalan karena padatnya pelajaran dalam setiap hari. Begitulah kenyataannya. Sebagai pengganti aktivitas tersebut para siswa diberi kelonggaran untuk membawa portfolio-nya ke rumah kapan saja ia mau. Namun sehari-harinya portfolio itu diusahakan berada di lemari kelas sehingga kapan saja teman-temannya bisa membacanya.

Hasil angket penilaian terhadap diri sendiri yang diisi oleh siswa juga cukup menarik. Hasil angket itu menunjukkan 97% siswa menyukai pelajaran menulis, 32% tertarik untuk menjadi penulis, dan 18% merasa memiliki kelebihan dalam hal menulis dibandingkan dengan teman sekelasnya.

Tampaknya ada hubungan antara angka 97% dengan model pembelajaran yang diterapkan. Sayang-sekali hal itu tidak bisa dipastikan karena tidak ada pembandingnya. Tetapi, adanya 32% yang tertarik untuk menjadi penulis merupakan masukan yang penting, khususnya bagi guru di sana. Yang me-

narik lagi adalah 18% yang merasa memiliki kelebihan dalam hal menulis dibandingkan dengan teman-temannya itu, ternyata kualifikasi keterampilan menulisnya di atas rata-rata. Hal itu memperkuat asumsi bahwa siswa kelas V SD mampu menilai karangannya sendiri.

Hasil angket itu juga menggambarkan aktivitas siswa dalam setiap kegiatan belajarnya, seperti aktivitas dalam proses menulis, penilaian, dan pengoleksian.

Aktivitas dalam proses menulis tergambar dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa untuk menghasilkan tulisan yang baik, mereka berusaha mengamati dulu sesuatu yang akan dituliskannya (100%), membaca dulu buku-buku yang diperlukan (75%), dan memilih tempat dan situasi yang tenang (62%). Data tersebut memperkuat hasil penemuan Rothman (1965) bahwa persiapan waktu untuk kegiatan pramenulis diperlukan sekali untuk proses penjelajahan dan penemuan. Asumsi bahwa menulis merupakan suatu proses, perlu mendapat perhatian para guru menulis.

Aktivitas penilaian tampak dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa karangannya lebih banyak diperbaiki dari segi isi (67%), dari segi bahasa (78%), dan dari segi penulisan ejaan dan tanda baca (81%). Aktivitas penilaian tampak juga dari jawaban siswa yang menyatakan bahwa portfolionya itu menggambarkan: kemampuannya sebagai penulis (67%),

perkembangan kemampuannya dalam menulis (73%), dan menggambarkan pikirannya bahwa teman-temannya dapat belajar menulis dari portfolionya (38%). Data tersebut mengindikasikan bahwa siswa kelas V SD memiliki kemampuan untuk menilai karangannya sendiri. Mereka setidaknya-tidaknya menjadi tahu bagaimana memperbaiki karangan dari segi isi, bahasa, dan mekanikan penulisan. Mereka setidaknya-tidaknya menjadi tahu perkembangan kemampuannya sebagai penulis. Berdasarkan data tersebut kiranya tidak berlebihan jika dikatakan bahwa indikasi itu merupakan dampak instruksional dari model pembelajaran yang diterapkan.

Aktivitas pengoleksian tampak dari jawaban responden yang menyatakan bahwa portfolionya berisi konsep awal karangan pada kertas buram (86%), karangan jadi pada kertas folio bergaris (91%), dan respon dari beberapa teman (86%). Data tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas V SD mampu mendokumentasikan hasil karyanya dalam bentuk portfolio.

5.1.3 Respon Orang Tua Murid

Perlu diyakini bahwa penilai terbaik tulisan atau karangan siswa, adalah penulisnya sendiri, yakni siswa itu sendiri. Namun demikian ia perlu dibantu pembaca sehingga mendapat masukan untuk memperbaiki karangannya. Berdasarkan keyakinan itu, peneliti berusaha melibatkan orang tua siswa

sebagai bagian dari pembaca. Itulah ciri khas gagasan penilaian portfolio seperti yang dianjurkan oleh Tierney, Carter, dan Desai (1991).

Ada lima pertanyaan yang diajukan kepada orang tua siswa setelah terlebih dahulu diminta membaca seluruh karangan anaknya yang ada dalam portfolio. Respon yang menarik dari lima pertanyaan itu dapat dibahas dari dua sisi, yaitu dari sisi kemampuan menilai karangan, dan perhatiannya terhadap cara pembelajaran menulis yang melibatkan orang tua seperti yang diterapkan dalam penelitian ini.

Dari sisi kemampuan menilai karangan, para orang tua siswa tampaknya mampu melakukannya. Hal itu ditunjukkan oleh responnya terhadap pertanyaan 1 dan 2. Pertanyaannya: "Dari karangan yang ada dalam map, bagian manakah yang paling banyak memberi informasi tentang kemampuan menulis anak Bapak/Ibu? Bagaimanakah hal itu dapat diketahui?" Ternyata ada 81% yang menunjuk bagian tertentu dalam karangan secara spesifik. Bagian yang ditunjuknya itu ialah penggunaan kata-kata, hubungan antar kalimat, fakta yang dikemukakan, paragraf awal, tulisan hasil perbaikan, kerangka karangan, keterkaitan antar paragraf, sistematika penulisan, gaya bahasa, pokok pikiran, alur cerita, isi karangan, ide, dan uraian kejadian.

Lepas dari penilaian itu akurat atau tidak, kenyataan demikian membuktikan bahwa orang tua siswa bisa dilibatkan dalam proses pembelajaran menulis. Para orang tua dapat dijadikan sebagai bagian dari pembaca yang diharapkan dapat membantu siswa dalam memperbaiki karangannya. Pada awalnya mungkin respon orang tua terhadap karangan anaknya itu belum mengenai sasaran karena keawamannya dalam hal menulis, tetapi asal respon itu dapat memupuk semangat siswa sebagai penulis, hasilnya masih bisa diharapkan. Apalagi jika respon itu, selain memupuk semangat juga mengenai sasaran dan berkelanjutan.

Dari sisi perhatiannya terhadap pelibatan orang tua dalam pembelajaran menulis, terjawab oleh komentarnya dalam merespons pertanyaan 5. Dari 83% yang memberi komentar, 47% dialamatkan kepada siswa dan 36% dialamatkan kepada guru.

Tidak ada satupun komentar orang tua yang isinya keberatan terhadap cara pembelajaran menulis yang melibatkan orang tua seperti yang dilakukan dalam penelitian ini. sebaliknya, dari 36% komentar yang dialamatkan kepada guru umumnya sangat mendukung. Dukungan itu terbaca dalam komentarnya seperti di bawah ini.

"Terima kasih, upaya ini perlu diteruskan; sebagai orang tua kami sangat mengharapkan kerja sama semacam ini bisa berlanjut; mohon anak-anak dibesarkan hatinya; cara

belajar seperti ini sangat saya dukung, dengan begitu siswa sendiri bisa melihat dan mengoreksi hasil karangannya, begitu juga orang tua bisa mengetahui sejauh mana kemampuan anaknya dalam menulis; usahakan lebih sering diberikan pelajaran mengarang; seyogyanya tunjukkan dulu contoh karangan yang baik; anak-anak bisa diwajibkan tiap minggu membaca salah satu judul buku, sebab jika senang membaca dengan sendirinya mudah membuat karangan."

Respon di atas membuktikan bahwa orang tua siswa bisa dilibatkan dan diajak bekerja sama dalam pembelajaran menulis di SD; dan portfolio bisa digunakan sebagai sarannya.

5.2 Temuan Hasil Analisis Data

Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio efektif meningkatkan keterampilan menulis siswa SD. Peningkatannya itu cukup berarti, yakni dari kualifikasi C (*hampir cukup ke cukup*) menjadi B (*lebih dari cukup ke baik*). Keefektifan peningkatan itu terbukti juga dilihat dari aspek logika dan aspek linguistik. Berdasarkan kriteria penilaian, peningkatan itu dapat dideskripsikan sebagai berikut.

Aspek logika komponen isi karangan menunjukkan bahwa sebelum sampel diberi perlakuan pada umumnya isi karangan

menggambarkan penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik yang sangat terbatas, ide-ide pokoknya terbatas, dan pengembangan ide pokoknya pun terbatas. Tetapi setelah diberi perlakuan, isi karangan menunjukkan penulisnya hanya memiliki beberapa pengetahuan tentang topik, ide-ide pokoknya terbatas, tetapi isinya relevan dengan topik, dan pengembangan ide-ide pokoknya cukup mendalam.

Aspek logika komponen pengorganisasian ide menunjukkan bahwa sebelum sampel diberi perlakuan, pengorganisasian ide karangan agak membingungkan dan terpotong-potong, pengorganisasiannya kurang baik, dan urutannya kurang logis. Tetapi setelah diberi perlakuan, pengorganisasian ide karangan cukup ekspresif, agak jelas ide pokok dan ide-ide penjelasnya, urutannya logis, walaupun kurang padu (koheren).

Aspek linguistik komponen pilihan kata menunjukkan bahwa sebelum sampel diberi perlakuan, pemilihan kata-katanya tidak efektif, perbendaharaan katakatanya terbatas. Tetapi setelah diberi perlakuan, pemilihan kata-katanya cukup efektif, perbendaharaan katanya cukup luas.

Aspek linguistik komponen kebahasaan menunjukkan bahwa sebelum sampel diberi perlakuan, bentuk kalimatnya banyak yang kacau, banyak kesalahan bentuk kata/kelompok kata, susunan kalimatnya banyak yang tidak efektif. Tetapi

setelah diberi perlakuan, bentuk kalimat-kalimatnya sederhana, sedikit kesalahan bentuk kata/kelompok kata, susunan kalimat-kalimatnya cukup efektif.

Aspek linguistik komponen mekanika penulisan menunjukkan bahwa sebelum diberi perlakuan, banyak penulisan ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah EYD, tetapi setelah diberi perlakuan hanya beberapa saja penulisan ejaan dan tanda baca yang tidak sesuai dengan kaidah EYD.

Jika dibandingkan dengan kelompok kontrol yang menggunakan model pembelajaran menulis cara konvensional, tampak sekali bedanya. Selisih nilai rata-rata pretes dan pascates dalam kelompok kontrol memang menunjukkan peningkatan, tetapi kualifikasinya tetap saja, yakni C (*hampir cukup ke cukup*).

Gambaran perkembangan keterampilan menulis di atas bersifat kuantitatif sesuai dengan tujuan penelitian. Gambaran secara kualitatif bisa diberikan dengan cara menganalisis perkembangan kasus perkasus. Artinya setiap siswa dianalisis hasil karangannya, mulai dari data pretes, data pascates, dan data karangannya dalam portfolio yang dianggap terbaik oleh penulisnya. Alat untuk menganalisisnya sudah ada, yakni instrumen penilaian karangan. Namun hal

itu tidak bisa dilakukan di sini mengingat banyaknya sampel dan terbatasnya halaman.

Untuk mempertajam pembahasan temuan hasil analisis di atas, di bawah ini dijelaskan kualifikasi keterampilan menulis sampel kelompok eksperimen sebelum dan sesudah diberi perlakuan menurut distribusi prekuensi nilainya masing-masing. Pembahasan ini diharapkan juga dapat memberikan gambaran tentang penggunaan instrumen penilaian karangan siswa SD, yang merupakan hasil adaptasi peneliti terhadap profil komposisi yang dikembangkan oleh Jacob dkk, seperti pernah dilakukan juga oleh Nenden S.L. Fuad dalam tesisnya (1990).

Instrumen penilaian karangan yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah instrumen yang bersifat analitis. Hal itu diupayakan agar karangan siswa SD dapat dinilai secara lebih obyektif. Obyek penilaiannya meliputi aspek logika dan aspek linguistik.

Aspek logika dalam keterampilan menulis meliputi isi karangan dan pengorganisasian ide. Isi karangan dinilai *baik sekali ke istimewa* apabila (1) isi karangan itu menunjukkan penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik secara baik, (2) mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan topik, dan (3) pengembangan setiap ide pokok itu mendalam. Sedangkan pengorganisasian ide dinilai *baik sekali ke istimewa* apabila (1) pengorganisasian ide itu sangat ekspresif,

(2) jelas ide pokok dan ide-ide penjelasnya, (3) pengorganisasiannya sangat baik, dan (4) urutannya logis.

Kriteria isi karangan yang menunjukkan penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik secara baik, yaitu (a) penulis memahami topik yang dituliskannya, (b) pokok-pokok pikiran yang dikemukakan lengkap, (c) penulis memahami pokok-pokok pikiran yang dikemukakan, (d) ada relevansi antara pokok pikiran dengan topik karangan, dan (e) ada kaitan antara pokok pikiran satu dengan pokok pikiran lainnya. Kriteria isi karangan yang mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan topik, yaitu (a) rincian pokok pikiran cukup detail, (b) fakta-fakta yang digunakan untuk mendukung pokok pikiran cukup orisinal. Sedangkan kriteria pengembangan setiap ide pokok yang mendalam, yaitu (a) pengembangan pokok-pokok pikiran menampilkan tulisan yang komunikatif, dan (b) menampilkan pengembangan pokok-pokok pikiran yang spesifik, misalnya ilustrasi, perbandingan, deskripsi, dsb.

Kriteria pengorganisasian karangan yang sangat ekspresif, yaitu unsur-unsur transisi digunakan secara tepat untuk memperlancar hubungan pokok-pokok pikiran dalam paragraf dan antara paragraf. Kriteria pengorganisasian karangan yang jelas ide-ide pokok dan ide penjelasnya, yaitu (a) setiap paragraf memiliki satu pokok pikiran yang jelas, (b) setiap pokok pikiran dalam paragraf ditunjang pikiran-

pikiran penjas. Kriteria pengorganisasian karangan yang sangat baik, yaitu (a) bagian awal, isi, dan akhir karangan terorganisasi dengan baik, (b) hubungan antar kalimat dalam paragraf dan antar paragraf dalam karangan sangat kompak dan padu. Sedangkan kriteria pengorganisasian karangan yang urutannya logis, yaitu pengembangan topik karangan diurut secara logis, misalnya urutan waktu, ruang, atau urutan kepentingan.

Aspek linguistik dalam keterampilan menulis meliputi pilihan kata, kebahasaan, dan mekanika penulisan. Pilihan kata dinilai *baik sekali ke istimewa* apabila (1) pilihan dan penggunaan kata itu sangat efektif, (2) pembendaharaan kata sangat luas. Kebahasaan dinilai *baik sekali ke istimewa* apabila (1) bentuk kalimat-kalimatnya bervariasi, (2) susunan kalimat-kalimatnya sangat efektif, (3) bentuk kata-katanya sesuai dengan kaidah tata bahasa. Sedangkan mekanika penulisan dinilai *baik sekali ke istimewa* apabila (1) penulisan ejaan sesuai dengan kaidah EYD, (2) penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah EYD.

Kriteria pilihan kata yang efektif, yaitu (a) kosa kata yang digunakan sesuai dengan topik, (b) menunjang kejelasan isi karangan, (c) komunikatif. Sedangkan kriteria bahwa pembendaharaan kata yang digunakan sangat luas, yaitu

- (a) kosakata yang digunakan bervariasi dari segi bentuk,
- (b) bervariasi dari segi jenis, (c) sangat luas.

Kriteria bahwa bentuk-bentuk kalimatnya bervariasi, yaitu kalimat-kalimatnya terdiri atas kalimat sederhana dan kalimat majemuk. Kriteria bahwa susunan kalimatnya sangat efektif, yaitu (a) frase atau kelompok kata menempati fungsi kalimat sesuai dengan kaidah tata bahasa, (b) pokok pikiran yang dikemukakan jelas, (c) hemat dalam arti tidak memasukkan kata-kata atau kelompok kata yang tidak perlu dalam karangan. Sedangkan kriteria bahwa kata-kata yang digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa, yaitu bentuk kata berimbuhan, kata ulang, dan kata majemuk sesuai dengan kaidah tata bahasa Indonesia.

Kriteria penulisan ejaan sesuai dengan kaidah EYD, yaitu (a) kaidah penulisan kata digunakan secara benar, (b) kaidah penulisan huruf besar digunakan secara benar. Sedangkan kriteria penulisan tanda baca sesuai dengan kaidah EYD, yaitu kaidah penulisan tanda baca (titik [.], koma [,], petik ["..."], hubung [-]) digunakan secara benar.

Dengan berpedoman pada kriteria-kriteria tersebut di atas, disusunlah format penilaian karangan dengan skala 1 s.d 5. Penilaian dengan format tersebut menghasilkan nilai mentah, yang selanjutnya diolah menjadi nilai matang dengan menggunakan rumus tertentu seperti yang dikemukakan dalam

bab 3. Nilai matang itu lalu dikonversikan ke skala interval sehingga diperoleh deskripsinya (Lihat tabel 3.3).

5.2.1 Keterampilan Menulis Sebelum Diberi Perlakuan

Berdasarkan tabel 4.1, nilai prates keterampilan menulis sampel kelompok eksperimen yang termasuk kualifikasi *kurang sekali ke kurang* = 2, *hampir cukup ke cukup* = 29, *lebih dari cukup ke baik* = 6, dan kualifikasi *baik sekali ke istimewa* tidak ada.

(1) Kurang Sekali ke Kurang

Responden yang kualifikasi keterampilan menulisnya *kurang sekali ke kurang*, yaitu responden nomor kode 21 dan 29. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi tersebut dapat didesripsikan sebagai berikut. Isi karangan menunjukkan penulisnya tidak memiliki pengetahuan tentang topik, pengorganisasian idenya tidak komunikatif dan tidak jelas, pilihan kata-katanya tidak efektif, perbendaharaan kata-katanya terbatas, bentuk kalimat-kalimatnya kacau, bentuk kata-katanya banyak salah, dan penulisan ejaan dan tanda baca banyak salah, sehingga tidak layak untuk dinilai. Salah satu karangan yang termasuk kualifikasi tersebut ditampilkan sesuai aslinya seperti di bawah ini.

Kutipan 1:

*Pada suatu hari ibu mengajakku ke pasar, aku tidak mau lalu-
ibu pergi ke pasar dengan jalan kaki. Setelah sampai di pasar-
ibu membeli sayur untuk membuat sop*

*Setelah berkeliling lagi ibu membeli ikan bandeng, gurame, dan-
lele sebanyak setengah kilogram.*

*Ibu ingin membeli buah tetapi tidak ada dijual. Tiba-tiba
ibu ingat ia kembali ke toko ikan itu lagi lalu membayar sesuai
dengan yang tadi ia beli.*

*setelah keliling lalu ibu pulang ke rumah membawa barang
belanjaannya dengan jalan kaki.*

(Sumber: Data prates R.29)

Karangan tersebut hanya memiliki 80 kata dalam 6 ka-
limat. Isinya tertuang dalam empat paragraf. Paragraf satu
dan tiga masing-masing terdiri atas dua kalimat, dan para-
graf dua dan empat masing-masing satu kalimat. Kenyataan
itu menunjukkan penulisnya tidak mampu mengembangkan pokok-
pokok pikiran yang dikemukakannya. Dengan kata lain, penu-
lis tidak memiliki pengetahuan tentang topik.

Pokok pikiran yang dikemukakan dalam karangan terse-
but, yaitu (1) ibu pergi ke pasar dengan jalan kaki, (2)
ibu membeli sayur, (3) ibu membeli ikan, (4) ibu pulang.
Pokok pikiran itu sesuai dengan urutan gambar rangsangan
visual yang disediakan, tetapi pengorganisasiannya dalam
paragraf tidak kompak. Pokok pikiran (1) dan (2) ada dalam
paragraf kesatu, pokok pikiran (3) ada dalam paragraf kedua
dan ketiga, pokok pikiran (4) ada dalam paragraf keempat.

Itu menunjukkan kelemahan dalam pengorganisasian ide. Kelemahan itu bertambah-tambah karena penulis juga tidak memperhatikan bagian pembuka, isi, dan penutup karangan.

Dilihat dari aspek linguistik, pilihan kata yang digunakan terlalu minim sehingga tidak layak untuk dinilai, kalimat-kalimatnya tidak efektif, dan banyak sekali kesalahan penulisan tanda baca. Kalimat pertama paragraf 1 misalnya, bisa diefektifkan menjadi: "*Pada suatu hari Ibu mengajakku ke pasar, tetapi aku tidak mau. Ibu pergi ke pasar berjalan kaki.*" Adapun penulisan ejaan yang tidak tepat, misalnya penggunaan tanda hubung pada baris ke 1, 2, dan 4; penggunaan tanda titik pada akhir paragraf 1; dan penulisan kata ibu sebagai kata sapaan yang mestinya ditulis dengan huruf kapital.

(2) Hampir Cukup ke Cukup

Responden yang kualifikasi keterampilan menulisnya *hampir cukup ke cukup*, yaitu responden nomor kode 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 30, 31, 32, 33, 35, dan 36. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut. Isi karangan menunjukkan penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik yang sangat terbatas, ide-ide pokoknya terbatas, pengembangan ide pokoknya terbatas;

pengorganisasian ide karangan agak membingungkan dan terpotong-potong, kurang baik, dan urutannya kurang jelas; pilihan kata-katanya kurang tepat dan terbatas; bentuk kalimatnya banyak yang kacau, bentuk kata-katanya banyak yang salah; dan dari segi mekanika penulisan banyak kesalahan penulisan ejaan tanda baca. Salah satu contoh karangan yang termasuk kualifikasi tersebut adalah data prates nomor kode 22 seperti di bawah ini.

Kutipan 2:

Hari ini ibu akan memasak sayur dan lauk kesukaan keluargaku. Pagi-pagi sekali ibu pergi ke pasar sayur lalu ke pasar daging dan ikan. Pertama ibu pergi ke pasar sayur di sana ibu membeli kacang panjang, bayam dan seledri untuk dimasak, lalu ibu ke tempat yang lain di sini ibu membeli wortel dan tomat. Ibu pun berniat akan pulang ke rumah, karena itu ibu pun mempercepat jalannya, agar cepat sampai di rumah.

Tetapi, ibu lupa membeli daging dan ikan. Ia kembali lagi, akan tetapi sekarang beliau ke pasar daging. Ibu pun membeli daging ayam dan daging sapi untuk kemudian akan dimasak. Lalu beliau ke pasar ikan untuk membeli ikan tongkol dan ikan dorang. Ketika ibu membeli ikan terjadi tawar menawar di antara mereka. Kata abang penjual, "Ikan, bu, ikan, duaribu saja.", ibu pun menawar, "Ah, kemahalan masa satu ekor saja dua ribu.", "Seribu saja ya, bang?", "Lho,lho,lho, harganya sudah pas lho bu.", sahut tukang penjual ikan. Ibu pun berkata, "Ya sudah, saya tidak jadi beli.", ibu pun berjalan meninggalkan pasar ikan itu. Tapi abang penjual mencegahnya, "Eh,eh, iya deh bu seribu satu ekor.", akhirnya ibu pun membeli dua ekor tongkol dan dua ekor dorang.

Setelah itu ibu pun pulang, wah, wah, wah, banyak sekali bawahan ibu. Ibu kecapekan terlihat dari barang bawaannya yang banyak sekali. Ibu menitipkan barang bawaannya pada tukang ojek. Lalu ibu menumpang sampai rumah. Wah, untung ibu membayar pada tukang ojek itu.

Ibu pun mulai masak sayur bayam, kacang panjang untuk oseng-oseng, dan wortel untuk isi lumpia goreng. Ikan tadi digoreng ibu dan daging di tempatkan di lemari es, agar dapat dipakai lagi. Itulah ceritaku!

(Sumber: data prates R.22)

Pokok-pokok pikiran dalam karangan tersebut, yaitu (1) ibu akan memasak sayur dan ikan kesukaan keluarga, (2) ibu pergi ke pasar sayur, (3) ibu pulang dari pasar sayur, (4) ibu pergi lagi ke pasar ikan, (5) ibu pulang dari pasar ikan, (6) sampai di rumah ibu memasak sayur. Pokok pikiran (1), (2), dan (3) tertuang dalam paragraf kesatu, pokok pikiran (4) tertuang dalam paragraf kedua, pokok pikiran (5) tertuang dalam paragraf ketiga, dan pokok pikiran (6) tertuang dalam paragraf keempat.

Jika dihubungkan dengan urutan gambar rangsangan visual yang disediakan, paragraf kesatu merupakan penguangan dari gambar 1 dan 2, paragraf kedua merupakan penguangan dari gambar 3, paragraf ketiga merupakan penguangan dari gambar 4, dan paragraf keempat merupakan paragraf penutup. Dengan demikian empat gambar rangsangan visual yang disediakan dikembangkan ke dalam enam pokok pikiran dan dituangkan ke dalam tiga paragraf isi dan satu paragraf penutup. Hal demikian menunjukkan penulisnya kurang memahami topik dan pengorganisasian pokok pikiran secara baik.

Karangan tersebut memiliki 264 kata dalam 24 kalimat. Dibandingkan dengan karangan kutipan 1, pilihan kata dalam karangan ini tampak lebih banyak, tetapi kurang memanfaatkan potensi kata dalam menunjang kejelasan isi karangan. kalimat-kalimatnya cukup bervariasi, tetapi kurang hemat dan kurang jelas tanda-tanda transisinya. Dalam penulisan kata dan tanda baca terdapat banyak kesalahan.

Misalnya dalam paragraf kedua. Paragraf itu terdiri atas 119 kata dalam 12 kalimat. Di dalamnya ada variasi kalimat berita dan kalimat langsung. Paragraf itu tampak kacau karena kesalahan-kesalahan di dalamnya. Ada kesalahan aspek logika, seperti pengorganisasian ide; dan ada kesalahan aspek linguistik, seperti pilihan kata, kalimat, dan ejaan. Sebagai ilustrasi, kesalahan-kesalahan paragraf tersebut bisa dibenahi menjadi seperti di bawah ini.

Ibu kembali lagi ke pasar karena lupa membeli daging dan ikan. Sesampai di pasar, Ibu pun membeli daging ayam dan daging sapi. Setelah itu Ibu membeli ikan tongkol dan ikan dorang. Sebelum ikan itu dibeli Ibu, terjadi tawar menawar antara Ibu dan tukang ikan.

"Ikan, Bu, ikan, dua ribu saja!" Kata Penjual ikan.

"Ah, kemahalan, masa satu ekor saja dua ribu," jawab Ibu, "seribu saja ya, bang?"

"Lho...lho...lho... harganya sudah pas lho Bu!" sahut tukang penjual ikan.

"Ya sudah, saya tidak jadi beli." Kata Ibu. Ibu

pun berjalan meninggalkan tukang ikan itu, tetapi abang penjual mencegahnya.

"Eh...eh... iya deh Bu, seribu satu ekor."

Akhirnya ibu pun membeli dua ekor tongkol dan dua ekor dorang.

(3) Lebih dari Cukup ke Baik

Responden yang kualifikasi keterampilan menulisnya *lebih dari cukup ke baik*, yaitu responden nomor kode 6, 11, 12, 17, 34, dan 37. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut. Isi karangan menunjukkan penulisnya hanya memiliki beberapa pengetahuan tentang topik, ide-ide pokok relevan dengan topik walaupun terbatas, pengembangannya cukup mendalam; pengorganisasian ide karangan cukup ekspresif, pengembangannya agak jelas, urutannya logis walaupun kurang padu; pemilihan kata-katanya cukup efektif, cukup luas; susunan kalimat-kalimatnya sederhana, cukup efektif, dan sedikit kesalahan bentuk kata; beberapa penulisan ejaan dan tanda baca ada yang salah. Salah satu contoh karangan yang termasuk kualifikasi tersebut adalah data prates nomor kode 34 seperti di bawah ini.

Kutipan 3:

Hari Minggu, suasana di pasar antri sangatlah ramai. Tampak orang keluar masuk membawa keranjang berisi sayur entah ikan. Bu Minah pergi ke pasar untuk membeli sayuran dan ikan. Segera Bu Minah masuk ke pasar.

Sesampai di pasar Bu Minah bingung untuk membeli sayuran. Bu Minah langsung pergi ke tempat penjual sayur yang ada di sebelahnya. Bu Minah bertanya, "Berapa harga sayur bayam ini, Pak?" "Dua ratus lima puluh rupiah, Bu!", jawab Bapak penjual sayur tersebut. "Saya beli dua untai, Pak!" kata Bu Minah, Setelah membeli sayuran Bu Minah segera pergi ke tempat penjualan ikan segar.

Sesampai di tempat penjualan ikan Bu Minah mencari penjual ikan bandeng. Tidak jauh Bu Minah berjalan, sudah tampak bandeng-bandeng. Banyak sekali orang yang membeli bandeng-bandeng itu sampai akhirnya giliran Bu Minah untuk membeli. Bu Minah bertanya, "Berapa harga dua ekor bandeng ini, Pak?", "Dua ribu lima ratus rupiah, Bu!" jawab Bapak penjual ikan bandeng tersebut, "Saya beli dua ekor bandeng itu, Pak!"

Setelah membeli ikan bandeng itu, Bu Minah segera meninggalkan pasar. Sesampai di rumah Bu Minah langsung menggoreng ikan bandeng itu.

(Sumber: data prates R.34)

Pokok-pokok pikiran dalam karangan tersebut, yaitu (1) Bu Minah pergi ke pasar, (2) Bu Minah sampai di pasar, (3) Bu Minah di tempat penjual ikan, (4) Bu Minah meninggalkan pasar. Pokok pikiran (1) tertuang dalam paragraf kesatu, pokok pikiran (2) tertuang dalam paragraf kedua, pokok pikiran (3) tertuang dalam paragraf ketiga, pokok pikiran (4) tertuang dalam paragraf keempat.

Jika dihubungkan dengan urutan gambar rangsangan visual yang disediakan, paragraf kesatu merupakan penuangan dari gambar 1, paragraf kedua merupakan penuangan dari gambar 2, paragraf ketiga merupakan penuangan dari gambar 3, dan paragraf keempat merupakan penuangan dari gambar 4.

Dengan demikian empat gambar rangsangan visual yang disediakan dikembangkan ke dalam empat paragraf. Penulisnya cukup memahami topik dan pengorganisasian pokok pikiran secara baik.

Karangan tersebut memiliki 176 kata dalam 18 kalimat. Dibandingkan dengan karangan kutipan 2, jumlah kosakatanya lebih banyak karangan kutipan 2, tetapi pilihan kata-katanya cukup menunjang kejelasan isi karangan. kalimat-kalimatnya cukup bervariasi, cukup hemat dan cukup jelas tanda-tanda transisinya. Dalam penulisan ejaan dan tanda baca masih terdapat beberapa kesalahan.

Misalnya dalam paragraf kedua dan ketiga. Di dalamnya ada variasi kalimat berita dan kalimat langsung. Kesalahan dalam paragraf itu tidak terlalu parah, hanya kurang menampilkan karangan yang komunikatif. Sebagai ilustrasi, kesalahan-kesalahan paragraf tersebut bisa dibenahi menjadi seperti di bawah ini.

Sesampai di pasar Bu Minah bingung. Bu Minah menghampiri penjual sayur yang ada di sebelahnya. Bu Minah bertanya, "Berapa harga sayur bayam ini, Pak?"

"Dua ratus lima puluh rupiah, Bu!" jawab penjual sayur tersebut.

"Saya beli dua untai, Pak!" kata Bu Minah.

Setelah membeli sayuran Bu Minah segera pergi ke tempat penjual ikan segar. Tidak jauh Bu Minah berjalan, sudah tampak ikan-ikan bandeng. Banyak sekali orang yang membeli bandeng-bandeng itu. Setelah agak lama antri, akhirnya giliran Bu Minah dilayani. Bu

Minah bertanya, "Berapa harga dua ekor mandeng ini, Pak?"

"Dua ribu lima ratus rupiah, Bu!" jawab Bapak penjual ikan bandeng tersebut.

"Saya beli dua ekor bandeng itu, Pak!"

5.2.2 Keterampilan Menulis Setelah Diberi Perlakuan

Berdasarkan tabel 4.1, nilai pascates keterampilan menulis sampel kelompok eksperimen yang termasuk kualifikasi *kurang sekali ke kurang* tidak ada, *hampir cukup ke cukup* = 10, *lebih dari cukup ke baik* = 25, dan kualifikasi *baik sekali ke istimewa* = 2.

(1) Hampir Cukup ke Cukup

Responden yang kualifikasi keterampilan menulisnya *hampir cukup ke cukup*, yaitu responden nomor kode 7, 10, 12, 16, 21, 25, 27, 28, 31, dan 36. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: Isi karangan menunjukkan penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik yang sangat terbatas, ide-ide pokoknya terbatas, pengembangan ide pokoknya terbatas; pengorganisasian ide karangan agak membingungkan dan terpotong-potong, kurang baik, dan urutannya kurang jelas; pilihan kata-katanya kurang tepat dan terbatas; bentuk kalimatnya banyak yang kacau, bentuk kata-katanya banyak yang salah; dan dari segi mekanika penulisan banyak kesalahan penulisan ejaan tanda baca. Salah satu contoh karangan yang terma-

suk kualifikasi tersebut adalah data prates nomor kode 31 seperti di bawah ini.

Kutipan 4:

Suatu hari anak-anak SD merencanakan akan berkemah kesuatu tempat. Kata kakak pembina, "Kalian akan berkemah di dekat sungai dan kita akan berangkat hari Minggu depan. kalian harus membawa peralatan untuk berkemah!"

Sebelum hari Minggu anak-anak membawa peralatan berkemah, seperti: tongkat, panci, dan lain-lain.

Lalu hari Minggupun tiba semua anak berkumpul di lapangan sekolah, mereka berkumpul sebelum kakak pembina datang.

Setelah kakak pembina datang mereka langsung menaiki truk yang sudah disewa.

Akhirnya mereka sampai di tempat tujuan. Mereka langsung turun dari truk yang ditumpangi.

Kaka pembina menyuruh anak yang ikut berkemah lari ke sana di dekat sungai. Setelah mereka sampai di daerah dekat sungai langsung mereka membuat rangka tenda. Mereka kalau bekerja tidak sendirian tetapi bekerja sama.

Akhirnya dengan bekerja sama kemah itu pun selesai dan yang perempuan menyiapkan makanan untuk yang laki-laki, lalu mereka makan bersama-sama kalau ada yang membawa makanan ringan boleh dimakan sendiri.

Setelah selesai makan semuanya keluar dari kemah. Untuk mengikuti upacara yang dipimpin oleh kakak pembina.

(Sumber: data pascates R.31)

Pokok-pokok pikiran dalam karangan tersebut, yaitu (1) anak-anak SD merencanakan berkemah, (2) sebelum hari Minggu anak-anak membawa peralatan berkemah, (3) hari Minggu anak-anak berkumpul, (4) anak-anak naik truk, (5) anak-anak sampai di tempat tujuan, (6) anak-anak membuat tenda, (7) anak-anak makan bersama, (8) anak-anak mengikuti upacara. Pokok pikiran (1), tertuang dalam paragraf kesatu, pokok pikiran (2) tertuang dalam paragraf kedua, pokok pikiran (3) tertuang dalam paragraf ketiga, pokok pikiran (4) tertuang dalam paragraf keempat, pokok pikiran (5) tertuang dalam paragraf kelima, pokok pikiran (6) tertuang dalam paragraf tertuang dalam paragraf keenam, pokok pikiran (7) tertuang dalam paragraf ketujuh, pokok pikiran (8) tertuang dalam paragraf kedelapan.

Jika dihubungkan dengan urutan gambar rangsangan visual yang disediakan, paragraf keempat dan kelima merupakan penuangan dari gambar 1, paragraf keenam merupakan penuangan dari gambar 2, paragraf ketujuh merupakan penuangan dari gambar 3, dan paragraf kedelapan merupakan penuangan dari gambar 4. Adapun paragraf kesatu, kedua, dan ketiga tidak persis ada dalam gambar, tetapi ada relevansinya dengan topik. Dengan demikian empat gambar rangsangan visual yang disediakan dikembangkan ke dalam 8 pokok pikiran dan dituangkan ke dalam 8 paragraf paragraf. Walaupun demikian di-

lihat dari aspek logika menunjukkan penulisnya kurang memahami topik dan pengorganisasian pokok pikiran secara baik. Pengembangan pokok-pokok pikirannya kurang jelas.

Karangan tersebut memiliki 159 kata dalam 14 kalimat. Pilihan kata-katanya kurang memanfaatkan potensi kata dalam menunjang kejelasan isi karangan. Kalimat-kalimatnya cukup bervariasi, tetapi kurang hemat dan kurang jelas tanda-tanda transisinya. Dalam penulisan ejaan dan tanda baca terdapat banyak kesalahan.

Misalnya dalam paragraf keenam dan ketujuh. Paragraf itu tampak kacau karena kesalahan-kesalahan di dalamnya. Ada kesalahan aspek logika, seperti pengorganisasian ide; dan kesalahan aspek linguistik, seperti pilihan kata, kalimat, dan ejaan. Sebagai ilustrasi, kesalahan-kesalahan paragraf tersebut bisa dibenahi menjadi seperti di bawah ini.

Kakak pembina menyuruh anak-anak lari ke dekat sungai. Sampai di dekat sungai mereka mendirikan tenda. Mereka bekerja bergotong royong.

Dengan bekerja sama pendirian kemahpun selesai. Selanjutnya anak perempuan menyiapkan makanan. Setelah itu mereka makan bersama. Makanan ringan yang dibawa anak-anak boleh dimakan sendiri-sendiri.

(2) Lebih dari Cukup ke Baik

Responden yang kualifikasi keterampilannya menulisnya lebih dari cukup ke baik, yaitu responden nomor kode 1, 2,

3, 4, 5, 6, 8, 9, 11, 13, 14, 15, 18, 19, 20, 22, 23, 24, 26, 30, 32, 33, 35, dan 37. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut. Isi karangan menunjukkan penulisnya hanya memiliki beberapa pengetahuan tentang topik, ide-ide pokok relevan dengan topik walaupun terbatas, pengembangannya cukup mendalam; pengorganisasian ide karangan cukup ekspresif, pengembangannya agak jelas, urutannya logis walaupun kurang padu; pemilihan kata-katanya cukup efektif, cukup luas; susunan kalimat-kalimatnya sederhana, cukup efektif, dan sedikit kesalahan bentuk kata; beberapa penulisan ejaan dan tanda baca ada yang salah. Salah satu contoh karangan yang termasuk kualifikasi tersebut adalah data prates nomor kode 34 seperti di bawah ini.

Kutipan 5:

Pada suatu hari kami merencanakan untuk berkemah sebelum hari Pramuka yang selalu diperingati oleh segenap Pramuka di Indonesia.

Setelah melalui proses musyawarah akhirnya diputuskan anggota pramuka sekolah kami akan berkemah di Bumi Perkemahan Dinoyo. dari sekolah kami terpilih 20 siswa yang terdiri dari 10 putra dan 10 siswa putri.

Kami ke tempat perkemahan dengan naik bus, di bus kami bercanda ria dan melihat pemandangan. Setelah sampai di tempat tujuan kami langsung pergi ke lapangan perkemahan.

Sesampainya di lapangan perkemahan siswa putra mengeluarkan peralatan-peralatan lalu mendirikan tenda, sedangkan siswi putri menyiapkan panci untuk memasak.

Lalu siswa putra mengumpulkan kayu bakar, sedangkan siswi putri memasak dengan kayu bakar yang disediakan siswa putra.

Setelah agak lama menunggu datanglah anggota Pramuka dari Sekolah Dasar lain, mereka juga mendirikan tenda, mencari kayu bakar, dan memasak sup.

Agak lama setelah makan diadakan upacara pembukaan dan pemberitahuan bahwa Jambore sudah dimulai. Pada saat upacara pembukaan kami berdiri tegap dan mendengarkan dengan sungguh-sungguh.

Selama ada diperkemahan diadakan lomba atau acara. Acara itu antara lain: halangan rintang, jerit malam, dan api unggun. Lombanya antara lain: cerdas cermat dan tes penciuman hidung.

(Sumber: data pascates R.29)

Karangan di atas terdiri atas 195 kata, 13 kalimat, 8 paragraf. Pokok-pokok pikiran dalam karangan tersebut, yaitu (1) kami merencanakan berkemah, (2) keputusan musyawarah, (3) kami berangkat naik bus, (4) kami mendirikan tenda, (5) kami mengumpulkan kayu bakar dan memasak, (6) anggota pramuka lain datang, (7) upacara pembukaan, (8) kegiatan di perkemahan. Setiap pokok pikiran tertuang dalam satu paragraf. Jika dihubungkan dengan urutan gambar rangsangan visual yang disediakan, paragraf ketiga merupakan penuangan dari gambar 1, paragraf keempat merupakan penuangan dari gambar 2, paragraf kelima merupakan penuangan dari gambar 3, dan paragraf ketujuh merupakan penuangan dari gambar 4. Adapun paragraf lainnya tidak persis dengan gambar, tetapi masih ada relevansinya. Dengan demikian empat gambar rangsangan visual yang disediakan dikembangkan ke dalam delapan

paragraf. Penulisnya tampak cukup memahami topik dan pengorganisasian pokok pikiran.

Jumlah kosakatanya cukup memadai dan pilihan kata-katanya cukup menunjang kejelasan isi karangan. Kalimat-kalimatnya cukup bervariasi, cukup hemat dan cukup jelas tanda-tanda transisinya. Kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca tidak terlalu tampak.

Kesalahan dalam karangan tersebut relatif minim, kecuali beberapa perngorganisasian ide yang perlu diperbaiki, misalnya paragraf keempat dan kelima. Sebagai ilustrasi, paragraf tersebut bisa dibenahi menjadi seperti di bawah ini.

Sesampainya di lapangan perkemahan, siswa putra mengeluarkan peralatan-peralatan yang dibawa untuk mendirikan tenda. Siswa putri menyiapkan panci untuk memasak.

Selesai mendirikan tenda, siswa putra mengumpulkan kayu bakar. Dengan kayu bakar itu siswa putri mulai memasak. Setelah agak lama datanglah anggota pramuka dari sekolah lain. Mereka juga mendirikan tenda, mencari kayu bakar, dan memasak.

(3) Baik Sekali ke Istimewa

Responden yang kualifikasi keterampilannya menulisnya baik sekali ke istimewa, yaitu responden nomor kode 17 dan 34. Berdasarkan kriteria penilaian, kualifikasi itu dapat dideskripsikan sebagai berikut: isi karangan menunjukkan

penulisnya memiliki pengetahuan tentang topik secara baik, ide-ide pokoknya relevan dengan topik, pengembangan ide-ide pokoknya sangat mendalam; pengorganisasian ide karangan sangat ekspresif, jelas ide-ide pokok dan ide-ide penjelasannya, pengorganisasiannya sangat baik, urutannya logis dan padu; pemilihan kata-katanya sangat efektif, pembendaharaan katanya sangat luas; bentuk kalimat-kalimatnya bervariasi, bentuk kata-kata sesuai dengan kaidah EYD, susunan kalimatnya sangat efektif; mekanika penulisan sesuai dengan kaidah EYD. Salah satu contoh karangan yang termasuk kualifikasi tersebut adalah data prates nomor kode 34 seperti di bawah ini.

Kutipan 6:

Untuk memperingati hari "Pramuka" SD kami akan mengadakan Persami. Persami akan diadakan pada tanggal 14 Agustus 1997 dan tepatnya pada hari "Pramuka".

Para kakak pembina mulai memilih murid-murid dari kelas V (lima) A dan V (lima) B. Yang dipilih 40 anak yaitu 20 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Setiap kelompok atau setiap regu terdiri dari 5 orang.

Kami semua berlatih dengan serius. Jika ada kesalahan kami semua diberi penjelasan oleh kakak pembina. Setiap anak dilatih oleh kakak pembina yang berbeda. Kakak pembina mengatakan bahwa kami semua sudah siap untuk mengikuti persami.

Pukul 08.00 WIB kami semua sudah berkumpul di halaman sekolah. Kami menunggu truk yang akan membawa kami ke Bumi Perkemahan Sengkaling. Lama kami menunggu, akhirnya truk yang kami tunggu telah datang. Tanpa dikomando kami semua langsung naik ke truk.

Setelah tiba di Bumi Perkemahan Sengkaling, kakak pembina menunjukkan arah tempat berkemah. Kami semua berjalan menuju tempat yang ditunjukkan kakak pembina untuk berkemah.

Tiba di tempat berkemah kami semua terkejut karena tempat untuk berkemah sangat kotor dan terpaksa kami semua harus membersihkannya. Tugas membersihkan tempat perkemahan telah selesai. Walaupun tugas itu selesai, kami semua masih mempunyai tugas lain. Tugas kami yang lain telah dibagi oleh kakak pembina menjadi dua (2) agar cepat selesai. Tugas yang pertama adalah anak perempuan harus menurunkan barang yang masih ada di dalam truk. Barang-barang di dalam truk telah diturunkan oleh anak perempuan. Sekarang giliran anak laki-laki untuk menjalankan tugas yang kedua. Tugas anak laki-laki adalah mendirikan tenda.

Tenda telah didirikan oleh anak laki-laki. Anak perempuan segera memasukkan barang-barang ke dalam tenda. Di tenda yang lain kami semua beristirahat untuk menghilangkan lelah dengan cara tidur. Setelah kami semua bangun dari tidur, kami semua masih mempunyai tugas. Tugas anak laki-laki adalah mencari kayu-kayu di hutan yang letaknya tidak jauh dari tempat berkemah. Kayu-kayu telah terkumpul. Sekarang adalah tugas anak perempuan untuk membuat makanan dan minuman. Kami semua makan dan minum.

Upacara pembukaan akan segera dilaksanakan. Kami semua bersiap-siap untuk melaksanakan upacara pembukaan. Kakak pembina memberi aba-aba dengan tiupan peluit agar kami semua berkumpul untuk melaksanakan upacara. Upacara dilaksanakan dengan tertib. Kami semua mengingat-ingat nasehat yang diberikan oleh kakak pembina. Upacara pembukaan telah selesai. Barisan menuju kembali ke tenda masing-masing.

(Sumber: data pascates R.34)

Karangan di atas terdiri atas 358 kata, 36 kalimat, 8 paragraf. Pokok-pokok pikiran dalam karangan tersebut, yaitu (1) kami akan mengadakan persami, (2) Kami dipilih mengikuti persami, (3) kami berlatih serius, (4) kami naik truk, (5) kami tiba di perkemahan, (6) kami menyiapkan tem-

pat berkemah, (7) kami beristirahat, (8) kami mengikuti upacara pembukaan. Setiap pokok pikiran tertuang dalam satu paragraf. Jika dihubungkan dengan urutan gambar rangsangan visual yang disediakan, paragraf keempat dan kelima merupakan penuangan dari gambar 1, paragraf keenam merupakan penuangan dari gambar 2, paragraf ketujuh merupakan penuangan dari gambar 3, dan paragraf kedelapan merupakan penuangan dari gambar 4. Adapun paragraf lainnya merupakan pengembangan pemahaman penulis terhadap topik karangan. Dengan demikian empat gambar rangsangan visual yang disediakan dikembangkan ke dalam delapan paragraf. Penulisnya tampak memiliki pengetahuan tentang topik secara baik.

Jumlah kosakatanya sangat luas dan pilihan kata-katanya menunjang kejelasan isi karangan. Kalimat-kalimatnya bervariasi, hemat dan jelas tanda-tanda transisinya. Kesalahan penulisan ejaan dan tanda baca hampir-hampir tidak ditemukan. Namun demikian bukan berarti tanpa cacat. Kualifikasi *baik sekali ke istimewa* untuk karangan di atas lebih merupakan hasil Penilaian Acuan Norma (PAN) terhadap sampel penelitian ini. Paragraf-paragrafnya tentu saja masih bisa diperbaiki. Misalnya paragraf kedua, paragraf tersebut masih bisa dibenahi menjadi seperti di bawah ini.

Para kakak pembina memilih peserta Persami dari kelas 5A dan 5B. Yang dipilih sebanyak 40 anak, yaitu 20 anak laki-laki dan 20 anak perempuan. Peserta yang dipilih itu kemudian dibagi ke dalam kelompok atau regu. Setiap regu terdiri atas 5 orang.

Dari pembahasan di atas diketahui bahwa 67,57% dari kelompok eksperimen, kualifikasi keterampilan menulisnya mengalami kenaikan, sedangkan 32,43% tetap. Namun skor nilai setiap siswa naik antara 4 sampai 30 poin. Kenaikan itu terjadi pada setiap indikator.

Berdasarkan indeks nilai kumulatif setiap indikator diketahui bahwa, dari segi ALG, kenaikan paling menonjol terdapat pada indikator: pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dan pengorganisasian bagian pembuka, isi, dan penutup karangan; sedangkan dari segi ALK, kenaikan terdapat pada indikator: luas pemakaian kosa kata, penulisan huruf besar, dan penulisan tanda baca. Secara keseluruhan, kenaikan yang paling mencolok terdapat pada sub aspek penulisan ejaan, yakni indikator penulisan huruf besar dan penulisan tanda baca. Mengapa demikian?

Pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio yang diujicobakan dalam penelitian ini menekankan pada peran aktif siswa dalam menulis. Siswa didorong untuk membuat karangan melalui proses seperti yang telah digambarkan dalam bab IV. Dalam proses itu terjadi

interaksi dengan lingkungan sosialnya. Para siswa mendalami tema, membuat perencanaan tulisan berupa kerangka karangan secara berkelompok, mengembangkannya secara perseorangan, mengeditnya secara berkelompok lagi, menulisnya lagi secara perseorangan, mengoleksinya dalam sebuah map, merevisinya lagi setiap saat dengan mempertimbangkan respons dari teman, orang tua, dan guru sebagai bagian dari pembaca. Dengan demikian proses pembelajaran tersebut mengikutsertakan siswa dalam menilai dan meningkatkan keterampilan menulisnya.

Kegiatan siswa dalam menilai dan meningkatkan keterampilan menulisnya itu banyak dilakukan melalui tukar pikiran dan saling memberi respons, baik dalam kelompok maupun antar anggota kelompok. Dari hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan diperoleh keterangan bahwa dalam diskusi-diskusi itu pembicaraan lebih terfokus pada penentuan pokok-pokok pikiran dan penulisan ejaan. Dengan demikian tampaknya wajar jika indikator-indikator, seperti pokok-pokok pikiran yang dikemukakan, pengorganisasian bagian pembuka, isi, dan penutup karangan, luas pemakaian kosa kata, penulisan huruf besar, dan penulisan tanda baca peningkatannya lebih menonjol dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya.

Indikator pokok-pokok pikiran yang dikemukakan dinilai baik jika pokok-pokok pikiran dalam karangan itu lengkap. Indikator ini mendapat perhatian dalam diskusi-diskusi yang dilakukan siswa pada tahap pramenulis. Pada tahap itu siswa mengadakan pengamatan terhadap obyek yang akan ditulis, seperti gambar-gambar rangsangan visual, upacara memperingati Hari Kemerdekaan RI melalui televisi, dan kantin sekolah.

Indikator pengorganisasian pembuka, isi, dan penutup mendapat perhatian dalam diskusi-diskusi yang dilakukan pada tahap kegiatan perbaikan. Pada tahap itu siswa melakukan terhadap karangan yang ditulisnya pada kertas buram.

Indikator luas pemakaian kosa kata ditandai oleh jumlah kata-kata yang digunakan atau panjang pendeknya karangan. Keterampilan siswa dari sudut indikator ini tampaknya bukan diperoleh melalui diskusi-diskusi, tetapi berkembang karena proses peningkatan kemajuan secara terus-menerus. Kondisi semacam itu tercipta karena diterapkannya model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio.

Indikator penulisan huruf besar dan tanda baca dinilai baik jika sesuai dengan kaidah EYD. Gradasinya ditandai oleh tingkat kesalahannya, semakin minim tingkat kesalahan, indikator ini semakin baik. Indikator ini mendapat perha-

tian dalam diskusi-diskusi pada tahap perbaikan dan penilaian portfolio.

Kenaikan yang kurang menonjol, dalam arti rendah jika dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya, dari segi ALG terdapat pada indikator: kaitan pokok pikiran satu dengan pokok pikiran lainnya, rincian pengembangan pokok-pokok pikiran, kejelasan tanda-tanda transisi antar kalimat dalam paragraf dan antar paragraf dalam karangan, dan kelogisan isi karangan; sedangkan dari segi ALK terdapat pada indikator: pemanfaatan potensi kata yang sesuai dengan isi karangan.

Indikator-indikator tersebut, berdasarkan pengamatan peneliti, belum menjadi perhatian siswa dalam setiap diskusi. Walaupun dari hasil wawancara dengan guru yang bersangkutan diperoleh informasi bahwa diskusi-diskusi mengenai isi karangan kerap terjadi, terutama di antara siswa yang berkemampuan di atas rata-rata, tetapi belum banyak menyentuh indikator-indikator di atas. Mengapa demikian?

Menulis sebagai salah satu aspek keterampilan berbahasa pada hakekatnya merupakan refleksi pikiran. Menurut Piaget, manusia memiliki tahap-tahap perkembangan berpikir tertentu. Setiap tahap mempunyai struktur intelektual tertentu yang disebut skema. Fungsinya mengatur interaksi dengan lingkungan. Fungsi skema yang penting, yaitu asimil-

asi dan akomodasi. Asimilasi adalah proses penyerapan pengalaman baru, dan akomodasi adalah proses perubahan struktur kognitif agar sesuai dengan pengalaman baru. Perkembangan skema itu berlangsung secara bertahap, bergantung pada tingkat kematangan psikis.

Jika memperhatikan pendapat Piaget, kematangan psikis anak usia SD kelas 5 berada pada tahap perkembangan berpikir operasional kongkrit ke berpikir operasional formal (7-16 tahun). Tahap berpikir operasional kongkrit ditandai oleh kemampuan berpikir kongkrit, mendalam, dan mampu membuat klasifikasi serta kontrol terhadap persepsinya. Tahap berpikir operasional formal ditandai oleh kemampuan berpikir vertikal dan horizontal, mampu memecahkan masalah secara logis, menggunakan teori, menggunakan hipotesis, dan menguji hipotesis secara empirik.

Indikator-indikator kaitan pokok pikiran satu dengan pokok pikiran lainnya, rincian pengembangan pokok-pokok pikiran, kejelasan tanda-tanda transisi antar kalimat dalam paragraf dan antar paragraf dalam karangan, serta kelogisan isi karangan, yang ternyata kenaikannya kurang menonjol, dalam arti rendah jika dibandingkan dengan indikator-indikator lainnya, tampaknya berhubungan dengan tingkat kematangan psikis yang kurang terasah.

Wilayah indikator itu memerlukan pemikiran yang mendalam atau bahkan kreativitas. Suatu proses kreatif, menurut Wallas (dalam Supriadi, 1994:50), senantiasa melalui empat tahap, yaitu tahap persiapan, inkubasi, iluminasi, dan verifikasi. Pada tahap persiapan, terjadi pengumpulan informasi untuk memecahkan masalah, pada tahap inkubasi berlangsung proses pemecahan masalah, pada tahap inkubasi muncul gagasan pemecahan masalah, dan pada tahap verifikasi gagasan yang muncul itu dievaluasi secara kritis dan dihadapkan pada realitas. Tahap persiapan, inkubasi, dan iluminasi didominasi oleh berpikir divergen, sedangkan tahap verifikasi didominasi oleh proses berpikir konvergen.

Tampaknya, proses kreatif belum mendapat tempat yang layak dalam proses pembelajaran menulis di SD, lebih-lebih yang memerlukan proses berpikir konvergen. Akibatnya tingkat kematangan psikis anak kurang terasah. Itulah dugaan sementara mengapa indikator-indikator tersebut di atas kenaikannya paling rendah.

Lepas dari efektivitas yang diungkapkan oleh peningkatan prestasi hasil karangan siswa, model pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio mengandung nilai-nilai positif yang perlu dikembangkan, antara lain dapat merefresentasikan kesibukan siswa dalam menulis dan mengikutsertakan siswa menilai kemajuannya da-

lam keterampilan menulis. Komitmen itu penting dalam mengasah kematangan psikis siswa sehingga tumbuh kreativitas.

5.2.3 Kontribusi Pengetahuan tentang Menulis terhadap Keterampilan Menulis

Dalam penelitian yang divokuskan pada aspek keterampilan menulis siswa SD ini dijangar pula pengetahuan tentang menulisnya. Datanya dikumpulkan melalui prates dan pascates. Tujuannya untuk mengetahui seberapa besar kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulisnya. Informasi itu penting karena selama ini ada tuduhan bahwa pengajaran bahasa Indonesia di SD terlalu teoritis. Guru lebih senang mengajarkan pengetahuan tentang menulis daripada keterampilan menulis. Akibatnya sekolah gagal membina murid-muridnya menjadi orang yang terampil berbahasa Indonesia.

Hasil uji hipotesis menyimpulkan bahwa ada kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis. Kontribusi itu 13,37% dalam kelompok eksperimen, dan 32,21% dalam kelompok kontrol. Bagaimana menjelaskan temuan hasil penelitian tersebut?

Perbedaan prosentase kontribusi itu dimungkinkan oleh model pembelajaran keterampilan menulis yang berbeda. Kenyataan itu menunjukkan bahwa tanpa model pembelajaran

menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio, kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis adalah 32,21%, tetapi dengan model itu kontribusinya hanya 13,37%. Artinya, pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio dapat mengurangi 18,84% kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis. Kesimpulannya, pembelajaran menulis dengan pendekatan bertahap dan penilaian portfolio dapat menaggulangi 18,37% dari 32,21% kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis. Hal itu menimbulkan asumsi bahwa semakin efektif pembelajaran keterampilan menulis, semakin kecil kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis.

Hasil penelitian ini bisa dikonfirmasi dengan hasil penelitian Suriamiharja dalam tesisnya (1987). Suriamiharja menyimpulkan bahwa tidak terdapat korelasi yang signifikan antara pengetahuan tentang menulis dengan keterampilan menulis. Seseorang yang memiliki nilai tinggi dalam pengetahuan menulis belum tentu memiliki keterampilan tinggi dalam menulis. Sedangkan penelitian ini membuktikan bahwa ada kontribusi pengetahuan tentang menulis terhadap keterampilan menulis, walaupun kontribusinya itu relatif kecil.

Karena kontribusinya itu relatif kecil, maka untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa SD, pengajaran keterampilan menulis jangan terlalu menjurus ke pengetahuan tentang menulis yang bersifat mekanistik. Hasil penelitian ini memberi rekomendasi bahwa pengajaran keterampilan menulis hendaknya menjurus pada kegiatan yang bersifat praktis, kaya literacy, yang dalam prosesnya mengaitkan penilaian siswa dengan apa yang dituliskannya, serta melibatkan unsur pembaca.

5.3 Keterbatasan-keterbatasan

Ada beberapa keterbatasan dalam penelitian ini, terutama dari segi metode dan instrumen.

Karena menggunakan metode pretes-pascates kelompok kontrol tanpa acak, maka penelitian ini memiliki keterbatasan dalam pemilihan subyek. Walaupun bagaimana, perbedaan-perbedaan yang terdapat pada subyek tetap berpengaruh pada dampak perlakuan. Hal itu disebabkan oleh adanya dampak interaksi antara subyek dengan variabel ekstra, terutama interaksi antara subyek dengan kematangan (*maturity*).

Keterbatasan instrumen dirasakan pada instrumen penilaian karangan. Instrumen tersebut merupakan hasil adaptasi dari instrumen yang biasa digunakan untuk menilai komposisi umum, bukan karangan siswa SD. Validitasnya belum diuji se-

cara sungguh-sungguh. Keterbatasan itu lebih terasa ketika harus menjelaskan kenyataan data berdasarkan deskripsi nilai yang ditetapkan. Namun karena instrumen penilaian karangan siswa SD yang baku belum ada, maka dengan segala keterbatasannya instrumen tersebut digunakan dengan harapan kelak bisa dikembangkan menjadi instrumen yang baku.

